STRATEGI PENERJEMAHAN SYAIR LAGU (DENGAN PEMBAHASAN SINGKAT TERJEMAHAN SYAIR LAGU *"I HAVE DECIDED TO FOLLOW JESUS"* KE DALAM "MENGIKUT YESUS KEPUTUSANKU")

Adventina Putranti

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Surel: putranti@usd.ac.id

ABSTRAK

Menerjemahkan syair lagu, seperti halnya menerjemahkan puisi dari suatu bahasa sumber ke dalam bahasa lain, memerlukan strategi khusus yang mempertimbangkan bukan saja aspek makna, tetapi juga aspek-aspek yang berkaitan dengan bentuk, seperti jumlah suku kata dalam setiap baris, maupun rimanya. Tulisan ini mengulas strategi penerjemahan syair lagu dengan menggunakan syair lagu rohani "I Have Decided to Follow Jesus" sebagai bahan pembahasannya. Dari hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa berbagai strategi penerjemahan puisi diterapkan dalam penerjemahan syair lagu tersebut, khususnya strategi metris, literal, dan interpretasi.

ABSTRACT

Translating song lyrics is similar to translating poetry. It requires specific strategies that can accommodate both the transfer of meaning and form. This paper discusses the strategies applied in the translation of "I Have Decided to Follow Jesus". The result shows that the translator applies various poetry translation strategies, especially metric translation, letral, translation, and interpretation.

1. PENDAHULUAN

Menerjemahkan teks dari satu bahasa ke dalam bahasa lain memerlukan keahlian tersendiri karena tidak ada satu sistem bahasa pun yang identik dengan sistem bahasa lain (Bassnett, 1991). Perbedaan struktur, makna, dan budaya dapat menjadi faktor yang menyulitkan dalam penerjemahan. Dari perbedaan-perbedaan inilah seorang penerjemah memerlukan strategi tertentu dalam menerjemahkan suatu teks. Sementara itu strategi-strategi yang digunakan sangatlah beragam, tergantung pada jenis teksnya.

Menerjemahkan syair lagu, seperti halnya menerjemahkan puisi, memerlukan strategi khusus yang mencakup pengalihan bentuk maupun makna dari bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa). Pada penerjemahan puisi, seorang penerjemah harus benar-benar memperhatikan bentuk dan makna agar puisi tersebut masih dapat dinikmati oleh pembaca Bsa sebagai puisi.

Yang dimaksud dengan pengalihan bentuk dalam penerjemahan puisi mencakup

usaha penerjemah dalam mempertahankan bait, rima, ritme, termasuk mempertahankan bentuk yang menjadi ciri khas suatu puisi, misalnya *sonnet* yang terdiri dari 14 baris, atau *limerick,*yang di setiap baitnya terdiri dari lima baris (Arp, 2006). Di samping aspek bentuk yang menjadi ciri khas puisi, bentuk yang mencakup strukur kata, frasa, maupun kalimat juga harus menjadi perhatian (Bassnett, 1991). Sementara itu, yang dimaksud dengan pengalihan makna adalah usaha yang dilakukan penerjemah untuk menemukan padanan kata, frasa, kalimat, atau ungkapan dalam Bsa yang memiliki makna paling dekat dengan makna yang disampaikan dalan teks Bsu. Namun, pengalihan bentuk dan makna dalam penerjemahan puisi tidak dapat dilakukan secara terpisah karena dua hal tersebut adalah satu kesatuan yang saling melengkapi. Hal ini selaras dengan pendapat Nida dan Taber bahwa, penerjemahan suatu teks harus mencakup pengalihan bentuk dan makna sehingga diperoleh teks terjemahan yang ekuivalen (Nida & Taber, 1974).

Dalam hal penerjemahan syair lagu, di samping kepatuhan pada prinsip-prinsip di atas, penerjemah perlu mempertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan lagu, misalnya jenis lagu, jumlah ketukan dan nada dalam satu bar, maupun ciri khas nada yang digunakan seperti banyaknya nada tinggi ataupun rendah. Melihat kompleksitas yang ditemukan dalam penerjemahan syair lagu, penulis hendak mengulas secara singkat hal-hal yang berkaitan dengan penerjemahan syair lagu, khususnya dengan strategi yang digunakan oleh penerjemah. Adapun lagu yang akan dijadikan bahan ulasan singkat pada tulisan ini adalah lagu rohani yang banyak dikenal, diperdengarkan, dan dinyanyikan oleh kalangan Kristiani. Lagu rohani dipilih karena lagu jenis ini adalah lagu yang banyak diterjemahkan. Salah satu lagu yang populer adalah lagu "*I Have Decided to Follow Jesus*". Lagu ini sering dinyanyikan dalam dua versi, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Judul lagu tersebut dalam bahasa Indonesia adalah "Mengikut Yesus Keputusanku".

2. PEMBAHASAN

Lagu "*I Have Decided to Follow Jesus*" terdiri dari empat bait. Setiap bait berisi dua baris. Baris pertama berisi kalimat yang diulang tiga kali. Pada bait pertama, terdapat kalimat *I have decided to follow Jesus*, pada bait kedua *Though none go with me, I still will follow*, bait ketiga *The world behind me, the cross before me*, dan bait terakhir *My cross I'll carry, till I see Jesus*. Adapun baris terakhir pada setiap akhir bait berbunyi *No turning back, no turning back*. Secara lengkap, lirik lagu "*I Have Decided to Follow Jesus*" adalah sebagai berikut:

> *I have decided to follow Jesus; (3X)*
> *no turning back, no turning back.*
>
> *Though none go with me, I still will follow; (3X)*
> *no turning back, no turning back.*
>
> *The world behind me, the cross before me; (3X)*
> *no turning back, no turning back.*
>
> *My cross I'll carry, till I see Jesus; (3X)*
> *no turning back, no turning back.*
>
> (sumber: Lyric.com)

"*I Have Decided to Follow Jesus*" adalah lagu yang ditulis dalam bahasa Inggris dan sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Salah satu versi bahasa Indonesia yang paling sering dinyanyikan adalah "Mengikut Yesus

Keputusanku". Adapun liriknya adalah sebagai berikut:

Mengikut Yesus Keputusanku; (3X)
Ku tak ingkar, ku tak ingkar.

Tetap kuikut walau sendiri; (3X)
Ku tak ingkar, ku tak ingkar.

Salib di depan, dunia di b'lakang (3X)
Ku tak ingkar, ku tak ingkar.

Ku ikut sampai ku lihat Yesus (3X)
Ku tak ingkar, ku tak ingkar.

(Sumber: SOTeRI)

Lefevere (dalam Bassnett, 1991) menyajikan tujuh strategi penerjemahan puisi. Strategi pertama adalah penerjemahan fonemik yang tujuannya mempertahankan keindahan bunyi, sekaligus menghasilkan makna yang ekuivalen dengan Bsu. Strategi kedua disebut penerjemahan literal/harfiah yang memberi penekanan pada terjemahan kata per kata, tetapi besar kemungkinannya mengalami pergeseran makna. Adapun strategi ketiga adalah penerjemahan metris yang mengutamakan upaya mempertahankan ritme. Strategi selanjutnya, mengubah puisi menjadi prosa yang dilakukan ketika distorsi makna tidak mungkin dihindari apabila bentuk puisi dipertahankan. Penerjemahan berima dengan penekanan pada usaha mempertahankan rima puisi Bsu ke dalam puisi Bsa merupakan strategi kelima. Di strategi keenam, penerjemah mengubah bentuk puisi menjadi puisi bebas (*blank verse*), dan strategi yang terakhir adalah interpretasi yang memungkinkan penerjemah mempertahankan makna, tetapi mengubah bentuknya, sehingga berkesan bahwa penerjemah tersebut mengarang puisinya sendiri.

Berdasarkan ketujuh startegi tersebut, dapat diamati bahwa penerjemah lagu "*I Have Decided to Follow Jesus*" menjadi "Mengikut Yesus Keputusanku" menerapkan beberapa strategi yang sekaligus pada setiap baitnya. Oleh karena syair lagu dibatasi oleh jumlah nada dan jumlah bar dalam lagu tersebut, hal yang langsung dapat diamati adalah jumlah suku kata yang sama pada teks Bsu dan Bsa dalam setiap barisnya. Cara penerjemahan ini menunjukkan bahwa strategi penerjemahan metris diterapkan pada setiap barisnya. Penerjemah memilih kata-kata yang dapat memenuhi tuntutan jumlah suku kata dalam satu baris. Baris pertama di setiap bait terdiri dari 10 suku kata, sedangkan baris kedua berisi 8 suku kata. Hal itu dapat dilihat pada paparan berikut ini.

Bsu : *I have de.ci.ded to fol.low Je.sus* (10 suku kata)
Bsa : Meng.i.kut Ye.sus ke.pu.tus.an.ku (10 suku kata)

Bsu : *Though none go with me, I still will fol.low* (10 suku kata)
Bsa : Te.tap ku.i.kut wa.lau sen.di.ri (10 suku kata)

Bsu : *The world be.hind me, the cross be.fore me* (10 suku kata)
Bsa : *Sa.lib di de.pan, du.nia di b'la.kang* (10 suku kata)

Bsu : *My cross I'll car.ry, till I see Je.sus* (10 suku kata)
Bsa : *Ku i.kut sam.pai ku li.hat Ye.sus* (10 suku kata)

Bsu : *No tur.ning back, no tur.ning back* (8 suku kata)
Bsa : Ku tak ing.kar, ku tak ing.kar (8 suku kata)

Apabila setiap kalimat dicermati tata bahasa dan pilihan katanya, baris pertama bait pertama diterjemahkan secara lebih bebas.

Bsu : *I have decided to follow Jesus*
Bsa : Mengikut Yesus keputusanku

Secara lebih harfiah, *I have decided to follow Jesus* dapat diterjemahkan menjadi 'Saya telah memutuskan untuk mengikuti Yesus'. Meskipun terjemahan ini lebih akurat baik secara struktur gramatikal maupun maknanya, jumlah suku katanya melebihi jumlah suku kata dalam Bsu sehingga tidak dapat mengakomodasi tuntutan jumlah 10 suku kata pada baris pertama setiap bait. Perubahan struktur gramatikal dilakukan penerjemah dengan mengubah tema dan rema (Butt, 2003) dalam kalimat tersebut. Tema pada Bsu adalah *I* 'saya', sedangkan pada Bsa tema berubah menjadi *mengikut Yesus*. Perubahan tema pada kalimat ini berakibat pada perubahan penekanan informasi pentingnya. Pada kalimat Bsu, *I* menjadi fokus, sedangkan pada versi Bsa, fokus bergeser ke *to follow Jesus* (mengikut Yesus). Meskipun secara umum makna tidak berubah, perubahan tema ini menggeser penekanan informasi penting pada kalimat ini.

Dalam kalimat Bsu, penulis lagu ingin memberi penekanan pada *I* sebagai pelaku yang mengambil keputusan untuk mengikut Yesus. Pada kalimat ini terkandung proses mengambil keputusan. Adapun pada versi terjemahannya, proses mengambil keputusan sudah tidak tampak lagi karena kalimatnya lebih menyiratkan hasil dari pengambilan keputusan tersebut.

Selain penerjemahan harfiah, penerjemah melakukan interpretasi makna pada kalimat berikut ini

Bsu : *Though none go with me, I still will follow*
Bsa : Tetap kuikut walau sendiri.

Pada kalimat ini, penerjemah melakukan dua hal. Yang pertama penerjemah mengubah tema kalimat dari *though* menjadi *tetap kuikut*. Selain itu, penerjemah menginterpretasikan makna *though none go with me* yang secara harafiah dapat diterjemahkan menjadi 'walaupun tak seorang pun pergi bersamaku', menjadi 'walau sendiri' untuk memenuhi tuntutan jumlah suku kata yang yang hanya berjumlah 10 di setiap barisnya.

Kalimat kedua yang diterjemahkan dengan strategi interpretasi pada bagian awalnya, tetapi cenderung lebih literal terjemahan pada bagian akhirnya, adalah kalimat berikut ini.

Bsu : *My cross I'll carry, till I see Jesus*
Bsa : *Ku ikut sampai ku lihat Yesus*

Terjemahan yang bersifat interpretasi ada pada bagian '*My cross I'll carry*' yang berarti 'Salibku akan kubawa'. Penerjemah menginterpretasikan makna membawa salib sebagai kesetiaan dalam mengikut Yesus sesuai dengan pernyataan yang terdapat dalam Injil (Matius 10: 38), dan menerjemahkannya menjadi 'Ku ikut (Yesus)'.

Sementara itu, pada bagian kedua, terjemahannya sangat literal dan cenderung tidak menyampaikan makna yang dimaksudkan oleh Bsu. Dalam versi Bsu, *till I see Jesus* dapat diartikan sebagai 'sampai aku bertemu/berjumpa dengan Yesus' karena see selain berarti 'melihat', juga dapat berarti 'bertemu/berjumpa' (Longman, 2003). Pada syair lagu versi Bsa, penerjemah terkesan memutuskan untuk menerjemahkan see menjadi 'lihat' sebagai upaya untuk mempertahankan jumlah suku kata dalam setiap barisnya, namun mereduksi makna

yang terkandung dalam kata see yang berarti 'bertemu/berjumpa', yang mencakup pengertian adanya interaksi antara dua orang yang bertemu/berjumpa tersebut. Terjemahan see menjadi 'melihat' membuat menyiratkan makna bahwa aktivitas ini terfokus pada perbuatan satu pihak saja, yaitu pelaku, tanpa memasukkan aspek interaksi dengan yang dilihatnya.

Kalimat terakhir yang diterjemahkan dengan strategi interpretasi adalah

Bsu : *no turning back, no turning back.*
Bsa : Ku tak ingkar, ku tak ingkar

Secara harfiah, *no turning back* berarti 'tidak akan berbalik arah'. Jika dilihat dalam konteks kekristenan, kalimat ini mengacu pada Injil Matius, Markus, dan Lukas tentang kesungguhan seseorang dalam mengikut Yesus. Dalam Injil disebutkan bahwa seseorang yang mengikut Yesus akan meninggalkan kehidupan lamanya dan memulai cara hidup yang baru bersama Yesus selamanya, dan tidak akan kembali lagi pada hidup yang lama. Jika seseorang sudah memutuskan untuk hidup dengan cara yang baru, yaitu mengikut Yesus, tetapi akhirnya kembali lagi dengan cara hidup yang lama, dapat dikatakan bahwa orang tersebut mengingkari janjinya. Interpretasi makna mengingkari janji untuk tetap mengikut Yesus inilah yang tampaknya digunakan untuk menerjemahkan *no turning back* menjadi 'ku tak ingkar'. Tentu saja penerjemahan ini menghasilkan makna Bsa yang sifatnya lebih khusus karena, untuk memahaminya, pembaca Bsa harus memiliki latar belakang pengetahuan tentang kekristenan.

Strategi penerjemahan literal juga ditemukan pada kalimat berikut ini di samping terdapat adanya perubahan tema dan rema pada terjemahannya.

Bsu : *The world behind me, the cross before me*
Bsa : Salib di depan, dunia di b'lakang

Secara harfiah, kalimat *the world behind me* dapat diterjemahkan menjadi 'dunia di belakangku', sedangkan *the cross before me* menjadi 'salib di depanku'. Penghilangan kata *ku* pada versi Bsa rupanya dilakukan untuk memenuhi tuntutan jumlah suku kata. Kalimat ini mengandung makna metaforis karena pengarang lagu tidak bermaksud mengatakan secara lugas bahwa *I/me* meninggalkan dunia secara fisik. Ungkapan meninggalkan dunia harus dipahami sebagai perumpamaan tentang meninggalkan kesenangan dunia, seperti yang disebutkan di dalam Injil. Adapun secara metaforis, ungkapan *salib di depan* dapat dipahami sebagai mengutamakan kehidupan sebagai orang yang percaya pada teladan Yesus yang sudah disalibkan. Sementara itu, perubahan tema dari *the world* menjadi *salib* memberi penekanan pada pentingnya makna *salib*.

3. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa syair lagu "*I Have Decided to Follow Jesus*" diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan beragam strategi sebagai upaya untuk mempertahankan makna dan memenuhi tuntutan keterbatasan berbagi hal yang berkaitan dengan jumlah suku kata dalam setiap baris, ritme, dan rima. Strategi yang paling sering digunakan adalah interpretasi, dan terjemahan literal. Selain itu, di setiap baris syairnya, penerjemah berusaha sekaligus menerapkan strategi terjemahan metris agar tuntutan keterbatasan jumlah suku kata, ritme, dan rima pada setiap baris syairnya dapat dipenuhi. Di samping penerapan strategi-strategi tersebut, penerjemah juga

mengubah tema dan rema dalam beberapa kalimat yang menggeser fokus makna dari kalimat-kalimat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab Terjemahan Baru.1992. Jakarta Lembaga Alkitab Indonesia.

Arp, Thomas R. dan Greg Johnson. 2006. *Perrine's Lierature. Structure, Sound, and Sense. Ninth Edition*. Boston: Thomson Wadsworth.

Bassnett, Susan. 1991. *Translation Studies. Revised Edition*. London: Routledge.

Butt, David. et.al. 2003. *Using Functional Grammar. An Explorer's Guide*. Secod Edition. Sydney: Macquarie University.

"I Have Decided to Follow Jesus Lyrics". (n.d.). *Lyrics.com.* diambil pada September 1, 2019, dari https://www.lyrics.com/lyric/8651780/Cedarmont+Kids.

Longman Dictionary of Contemporary English. 2003. *The Living Dictionary. International Edition.* Essex: Pearson Education Limited.

"Mengikut Yesus Keputusanku". (n.d.). *SOTeRI*. Diambil pada September 1, 2019, dari http://reformed.sabda.org/sejarah_lagu_mengikut_yesus_keputusanku.

Nida, Eugene A. dan Charles R. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.